

TINGKAT KEPADATAN LALAT DI RUMAH PENDUDUK SEKITAR TENDA PENGUNGSIAN PASCA GEMPA LOMBOK TAHUN 2018

Oleh:

Muhamad Majdi, Ahmad Ruhardi

Dosen Program Studi Kesehatan Lingkungan Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan (STTL) Mataram

Abstrak: Keberadaan sampah dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat karena sampah merupakan tempat yang ideal untuk sarang dan tempat berkembang biaknya berbagai vektor penularan penyakit. Lalat merupakan salah satu vektor penularan penyakit khususnya penyakit saluran pencernaan karena lalat mempunyai kebiasaan hidup di tempat kotor dan tertarik bau busuk seperti sampah basah. Lalat banyak terdapat diberbagai habitat, misalnya air, pasir, tumbuhan, di bawah kulit kayu, batu, dan binatang. Hal ini berhubungan dengan insting dan binomik lalat memilih tempat-tempat yang kelak secara langsung dijadikan sumber makanan bagi larva setelah menetas dari telur, yang semuanya dapat ditemukan pada sampah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kepadatan lalat di rumah penduduk yang berada disekitar tenda pengungsian dusun cempaka putih dan karang gelumpang. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan crosssectional study, yang dilaksanakan pada bulan september 2018 di rumah penduduk dusun cempaka putih dan karang gelumpang dengan jumlah sampel 48 rumah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah flay grill untuk mengukur tingkat kepadatan lalat. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel, distribusi frekuensi, dan persentase. Hasil penelitian tingkat kepadatan lalat di Rumah Penduduk yang berada disekitar tenda pengungsian pasca gempa lombok Dusun Cempaka Putih dan Karang Gelumpang sebagian besar masuk dalam kategori tinggi sebanyak 27 rumah (56,25%) dan kategori rendah sebanyak 21 rumah (43,75%). Menurut hasil pengamatan bahwa faktor yang dapat meningkatkan kepadatan lalat yaitu sistem pengelolaan sampah di tenda pengungsian dan rumah penduduk masih belum memenuhi syarat, karena tempat pembuangan sampah dan saluran pembuangan limbah masih terbuka.

Kata Kunci : Tingkat Kepadatan Lalat, *Flay Grill*, Rumah Penduduk

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah perkotaan di Indonesia merupakan salah satu masalah yang belum terselesaikan secara tuntas. Timbulan sampah perkotaan meningkat seiring dengan urbanisasi yang cepat karena percepatan pembangunan sosial ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dan perluasan perkotaan semakin menambah timbunan sampah⁽¹⁾.

Dari total sampah yang dihasilkan oleh masyarakat diperkirakan hanya 60%-70% yang diangkut ke TPA oleh pihak yang berwenang. Sebagian besar sampah yang tidak tertangani pemerintah biasanya dibakar atau dibuang ke sungai dan hanya sebagian kecil yang ditangani oleh pemulung⁽²⁾.

Keberadaan sampah juga dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat karena sampah merupakan tempat yang ideal untuk sarang dan tempat berkembang biaknya berbagai vektor penularan penyakit. Lalat merupakan salah satu vektor penularan penyakit khususnya penyakit saluran pencernaan dalam hal ini adalah diare karena lalat mempunyai kebiasaan hidup di tempat kotor dan tertarik bau busuk seperti sampah basah⁽³⁾.

Vektor penyakit merupakan suatu organisme yang membawa virus atau bakteri patogen dan parasit

dari host terinfeksi kepada host lain. Vektor-vektor penyakit yang paling umum adalah Arthropoda dari golongan *hexapoda* antara lain nyamuk, lalat, dan kutu⁽⁴⁾. Lalat merupakan binatang pengganggu dan beberapa spesies telah terbukti menjadi penular penyakit⁽⁵⁾.

Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat terhadap hygiene dan sanitasi menyebabkan lalat memiliki dampak negatif bagi kesehatan masyarakat secara luas dari segi estetika sampai penularan penyakit⁽⁶⁾. Kehadiran lalat disuatu area dapat dijadikan sebagai indikator bahwa area tersebut tidak *hygiene*. Kehadiran dan perilaku lalat dilingkungan manusia dapat menimbulkan kesan kotor⁽⁷⁾.

Lalat banyak terdapat diberbagai habitat, misalnya air, pasir, tumbuhan, di bawah kulit kayu, batu, dan binatang. Hal ini berhubungan dengan insting dan binomik lalat memilih tempat-tempat yang kelak secara langsung dijadikan sumber makanan bagi larva setelah menetas dari telur, yang semuanya dapat ditemukan pada sampah⁽⁸⁾. Masyarakat yang tinggal dalam kondisi yang tidak memenuhi syarat atau dalam lingkungan yang buruk dapat menarik lalat untuk hidup berkembang dan mentransmisikan penyakit didalamnya⁽⁹⁾.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti di tenda pengungsian dan rumah penduduk dijumpai banyak sampah yang tidak terawat dan tidak dikelola dengan baik sehingga belum memenuhi syarat sanitasi dasar yang menunjukkan keberadaan lalat. Oleh karena itu berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh tenda pengungsian pasca gempa Lombok terhadap peningkatan jumlah lalat pada rumah Penduduk di Desa Kembang Kerang Daya, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu melakukan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2018 di Dusun Cempaka Putih dan Karang Gelumpang, Desa Kembang Kerang Daya, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh rumah yang berada disekitar tenda pengungsian pasca gempa sebanyak 48 rumah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *flygrill* dan *hand counter* untuk mengukur kepadatan lalat. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel, distribusi frekuensi, dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa univariat dan pengukuran angka kepadatan lalat serta hasil wawancara terhadap penduduk yang bermukim disekitar tenda pengungsian pasca gempa lombok di dusun cempaka putih dan karang gelumpang, desa kembang kerang daya, kecamatan aikmel, kabupaten lombok timur, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Gambaran rumah responden yang bermukim disekitar tenda pengungsian pasca gempa lombok tahun 2018

No	Tenda Pengungsian	Jumlah Sampel Rumah	Persentase (%)
1.	TP I	6	12,5%
2.	TP II	8	16,67%
3.	TP III	5	10,42%
4.	TP IV	7	14,58%
5.	TP V	5	10,42%
6.	TP VI	9	18,75 %
7.	TP VII	8	16,67%
Jumlah		48	100 %

Sumber : Data primer tahun 2018

Dari tabel 1 diketahui bahwa jumlah rumah penduduk disekitar tenda pengungsian I sebanyak 6 rumah (12,5%), disekitar TP II berjumlah 8 rumah (16,67%), TP III berjumlah 5 rumah (10,42%), TP IV berjumlah 7 rumah (14,58%), TP V berjumlah 5 rumah (10,42%), TP VI berjumlah 9 rumah (18,75%), dan TP VII berjumlah 8 rumah (16,67%).

Pada penelitian ini jarak tenda pengungsian ke rumah penduduk berjarak 100 sampai 200 meter dan tingkat kepadatan penduduk di dusun cempaka putih dan karang gelumpang dapat membuat keberadaan sampah semakin menumpuk tanpa ada kesadaran dari masyarakat untuk mengelola sampah. Sehingga keberadaan sampah dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat, karena sampah merupakan tempat yang ideal untuk bersarang dan tempat berkembangbiaknya lalat sebagai vektor penular penyakit⁽¹⁰⁾.

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat kepadatan lalat di rumah penduduk yang berada disekitar tenda pengungsian pasca gempa lombok tahun 2018

No	Kepadatan Lalat	Jumlah Sampel Rumah	Persentase (%)
1.	Rendah	21	43,75%
2.	Tinggi	27	56,25%
Total		48	100 %

Sumber : Hasil pengukuran tahun 2018

Pada tabel 2 terlihat bahwa hasil pengukuran tingkat kepadatan lalat di rumah penduduk dengan menggunakan *flay grill*, diketahui bahwa dari 48 rumah yang diteliti kepadatan lalatnya, jumlah rumah dengan kepadatan lalat rendah sebanyak 21 rumah (43,75%), dan tinggi sebanyak 27 rumah (56,25%). Tingginya kepadatan lalat di rumah penduduk dapat disebabkan jarak kedekatan hunian rumah tersebut dengan tenda pengungsian, serta sistem pengelolaan sampah yang tidak baik sehingga menyebabkan banyaknya sampah yang berserakan yang mempermudah lalat untuk berkembangbiak dan hinggap di rumah penduduk yang tidak higienis. Juga didasarkan pada sifat lalat yang tertarik pada bau-bauan yang basah dan bau dari makanan atau minuman yang berbau busuk. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Ginting tahun 2000⁽¹¹⁾ bahwa keadaan lingkungan yang sangat mendukung bagi aktifitas lalat adalah sampah basah (organik).

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangoli tahun 2016⁽¹²⁾ yang menyatakan bahwa tingkat kepadatan lalat pada tempat sampah di rumah makan berada pada kategori tinggi sebanyak 66,7% sedangkan kategori rendah

sebanyak 33,3%. Selaras juga dengan penelitian Sembiring tahun 2013⁽¹³⁾ menyatakan bahwa terdapat 58,8% warung makan pada tingkat kepadatan lalat kategori sedang dan terdapat 41% warung makan pada tingkat kategori rendah.

Tabel 3. Tabulasi silang tingkat kepadatan lalat di rumah penduduk yang berada disekitar tenda pengungsian pasca gempa lombok tahun 2018.

Tenda Pengungsian	Kepadatan Lalat				Total	
	Rendah		Tinggi			
	N	%	N	%	N	%
TP I	3	6,25	3	6,25	6	12,5
TP II	4	8,33	4	8,33	8	16,67
TP III	2	4,17	3	6,25	5	10,42
TP IV	3	6,25	4	8,33	7	14,58
TP V	2	4,17	3	6,25	5	10,42
TP VI	4	8,33	5	10,42	9	18,75
TP VII	3	6,25	5	10,42	8	16,67
Total	21	43,75	27	56,25	48	100

Sumber : Hasil penelitian tahun 2018

Berdasarkan pada tabel 3 di atas diketahui jumlah rumah yang diteliti disekitar tenda pengungsian I adalah 6 rumah (12,5%) dengan tingkat kepadatan lalat rendah dan tinggi berjumlah sama sebanyak 3 rumah (6,25%). TP II berjumlah 8 rumah (16,67%) dengan tingkat kepadatan lalat rendah dan tinggi berjumlah sama sebanyak 4 rumah (8,33%). TP III berjumlah 5 rumah dengan tingkat kepadatan lalat rendah sebanyak 2 rumah (4,17%) dan tinggi sebanyak 3 rumah (6,25%). TP IV berjumlah 7 rumah dengan tingkat kepadatan lalat rendah sebanyak 3 rumah (6,25%), dan tinggi sebanyak 4 rumah (8,33%). TP V berjumlah 5 rumah dengan tingkat kepadatan lalat rendah sebanyak 2 rumah (4,17%), dan tinggi sebanyak 3 rumah (6,25%). TP VI berjumlah 9 rumah dengan tingkat kepadatan lalat rendah sebanyak 4 rumah (8,33%), dan tinggi sebanyak 5 rumah (10,42%). Dan pada TP VII berjumlah 8 rumah dengan tingkat kepadatan lalat rendah sebanyak 3 rumah (6,25%), dan tinggi sebanyak 5 rumah (10,42%).

Vektor penyakit terutama lalat sangat potensial berkembang biak di lokasi yang banyak sampahnya, dimana sampah-sampah ini tidak pernah diperhatikan dan hanya di biarkan menumpuk. Hal ini terutama disebabkan oleh frekuensi penutupan sampah yang tidak dilakukan sesuai ketentuan sehingga siklus hidup lalat dari telur menjadi larva telah berlangsung sebelum penutupan dilaksanakan. Sarana sanitasi yang tidak memenuhi syarat seperti tempat sampah

yang terbuka, tidak menggunakan kantong plastik untuk sisa-sisa makanan, sampah yang tidak dibuang dalam waktu 24 jam, dan saluran pembuangan air limbah yang tidak terbuka serta tidak lancar⁽¹⁴⁾.

Selain pengelolaan sampah yang tidak baik, terdapat faktor lain yang mempengaruhi tingkat kepadatan lalat yaitu jarak rumah dengan jamban umum yang menjadi tempat perindukan dan merupakan tempat yang disukai lalat. Selain itu, lokasi rumah yang diteliti memiliki jarak yang dekat dengan warung-warung penjual ikan, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Kondisi lingkungan tersebut menjadi salah satu faktor tingginya kepadatan lalat di rumah penduduk, hal ini dikarenakan lalat memiliki jarak terbang sampai 10 km⁽¹⁵⁾.

PENUTUP

a. Simpulan

1. Tingkat kepadatan lalat di Rumah Penduduk Dusun Cempaka Putih dan Karang Gelumpang sebagian besar masuk dalam kategori tinggi yaitu 27 rumah (56,25%) dan dari 27 rumah terdapat dua wilayah tenda pengungsian (TP VI dan VII) yang memiliki kategori tinggi dengan jumlah rumah sama yaitu 5 rumah.
2. Sistem pengelolaan sampah di tenda penduduk dan rumah penduduk masih belum memenuhi syarat, karena tempat pembuangan sampah dan saluran pembuangan limbah masih terbuka.

b. Saran

1. Bagi pemilik rumah sebaiknya melakukan tindakan pencegahan untuk kepadatan lalat dengan kategori tinggi, dengan menjaga kebersihan rumah dan menyediakan tempat sampah serta saluran pembuangan limbah yang tertutup.
2. Bagi instansi yang terkait diharapkan dapat memperhatikan dan memperbaiki fasilitas sanitasi yang ada seperti; tempat pembuangan sampah umum yang masih terbuka, selalu menjaga kebersihan jamban umum, dan memperbaiki saluran pembuangan air limbah yang terbuka serta tidak mengalir.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut tentang hubungan tingkat kepadatan lalat di rumah penduduk dengan penyakit yang diderita penduduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Visvanathan. 2005. Asian Regional Research Programme on Sustainable Solid Landfill Management in Asia. *Proceeding Sardinia 2005. Tenth International Waste Management and Landfill Symposium.*

- Damanhuri. 2009. *Evaluation of Municipal Solid Waste Flow in the Bandung Metropolitan Area Indonesia. The 3rd Expert Meeting in Solid Waste Management in Asia and Pacific Islands.*
- Achmadi. 2009. Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol. 3, No. 4: hal147-154.
- Bill and Melinda Gates foundation. 2014. *The growing threat of disease in humans and animals*. Vector borne disease.
- Sayono. 2004. *Pengaruh posisi dan warna Impregnated Cord terhadap jumlah lalat yang terperangkap*. Fakultas kesehatan masyarakat Universitas Muhammadiyah.
- Chapman. 2001. *Serangga*. Yogyakarta. Kanisius.
- Iffati FN. 2005. *Hubungan tingkat pengetahuan mengenai Higiene Sanitasi dan Praktik Penjamahan Makanan dengan Kualitas Bakteriologis pada Nasi Remes*. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.
- Adnyana IME. *Pemberantasan Serangga Penyebar Penyakit Tanaman Liar dan Penggunaan Pestisida, Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Sanitasi PUSDIKNAKES*. Jakarta: Departemen Kesehatan; 1985.
- Weidhaas DE, Labrecque GC. Studies on the Population Dynamics of the Housefly, *Musca Domestica* L. *Bull World Health Organ*. 1970; 43(5):721-5.
- Widyawati. 2002. *Hygiene dan Sanitasi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ginting. 2000. *Penuntun Praktikum Kimia Dasar I*. Indralaya : Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya.
- Mangoli, N.E., dkk. 2016. *Hubungan Sanitasi Dasar dengan Tingkat Kepadatan Lalat di Rumah Makan Pasar Pinasungkulan Karombasan Kota Manado Tahun 2016*. Manado: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi.
- Sembiring, J.D., dkk. 2013. Higiene dan sanitasi Pengolahan Makanan dan Kepadatan lalat pada Warung Makan di Pasar Tradisional Horas Pematangsiantar tahun 2013. *Jurnal*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Safar, R. 2009. *Parasitologi Kedokteran; Protozoologi, Helminologi, dan Entomologi*. Bandung: Yrama Widya.
-